



DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Belt and Road Initiative Tiongkok di Indonesia: Studi Kasus Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung

**Raihan Ibrahim**

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Indonesia, Indonesia, [raihan.ibrahim@ui.ac.id](mailto:raihan.ibrahim@ui.ac.id)

Corresponding Author: [raihan.ibrahim@ui.ac.id](mailto:raihan.ibrahim@ui.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *China's Belt and Road Initiative (BRI), launched in 2013, aims to improve global connectivity through infrastructure projects. In Indonesia, the Jakarta-Bandung High Speed Rail (KCJB) project is an important part of the BRI, with the aim of speeding up travel time, improving connectivity, and boosting regional economic growth. However, the project faces challenges such as land acquisition, community resistance, and the risk of economic dependence on China. Using the theoretical approaches of Dependency, International Political Economy, and National Interest, this study highlights the opportunities and risks of this project in the context of Indonesia-China bilateral relations. The analysis shows that the KCJB can deliver substantial benefits, but requires risk management, effective technology transfer, and an inclusive approach to ensure the project's success and sustainability.*

**Keyword:** *Belt and Road Initiative, Jakarta-Bandung High Speed Rail, Infrastructure, Connectivity.*

**Abstrak:** Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok, diluncurkan pada 2013, bertujuan meningkatkan konektivitas global melalui proyek infrastruktur. Di Indonesia, proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB) menjadi bagian penting dari BRI, dengan tujuan mempercepat waktu tempuh, meningkatkan konektivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Namun, proyek ini menghadapi tantangan seperti pembebasan lahan, resistensi masyarakat, dan risiko ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok. Dengan pendekatan teori Dependensi, Ekonomi Politik Internasional, dan Kepentingan Nasional, penelitian ini menyoroti peluang dan risiko proyek ini dalam konteks hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok. Analisis menunjukkan bahwa KCJB dapat memberikan manfaat besar, namun memerlukan pengelolaan risiko, transfer teknologi yang efektif, dan pendekatan inklusif untuk memastikan keberhasilan serta keberlanjutan proyek.

**Kata Kunci:** Belt and Road Initiative, Kereta Cepat Jakarta-Bandung, Infrastruktur, Konektivitas.

### PENDAHULUAN

Belt and Road Initiative (BRI) adalah sebuah kebijakan global yang dicanangkan oleh Tiongkok pada tahun 2013, dengan tujuan meningkatkan konektivitas infrastruktur dan ekonomi secara global. Inisiatif ini mencakup dua koridor utama: Jalur Sutra Ekonomi Darat

dan Jalur Sutra Maritim Abad 21, yang bertujuan membangun hubungan perdagangan dengan lebih dari 140 negara. Selain aspek ekonomi, BRI juga digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat pengaruh geopolitik Tiongkok di kawasan Asia, Eropa, dan Afrika (Cai, 2017; Huang, 2016).

Melalui BRI, Tiongkok berupaya menyalurkan surplus kapasitas industrinya dan membuka pasar-pasar baru. Investasi infrastruktur di negara-negara mitra diharapkan meningkatkan posisi Tiongkok dalam perdagangan internasional sekaligus mendorong pengembangan kawasan yang kurang maju (Huang, 2016). Namun, inisiatif ini juga menghadapi kritik, terutama terkait tuduhan bahwa BRI merupakan cara Tiongkok memperluas pengaruhnya melalui jebakan utang bagi negara-negara mitra. Hal ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan diplomasi internasional bagi Tiongkok (Wang & Liu, 2019).

Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB) adalah salah satu proyek ambisius dalam kerangka BRI yang bertujuan meningkatkan konektivitas antara Jakarta dan Bandung. Proyek ini mencerminkan dukungan Tiongkok terhadap pembangunan infrastruktur di Indonesia (Lim et al., 2021). Dengan pendanaan melalui skema utang yang difasilitasi oleh Bank Pembangunan Tiongkok, KCJB diharapkan mempercepat perjalanan antar kota, meningkatkan efisiensi logistik, dan mendukung daya saing ekonomi regional (Purba et al., 2020). Namun, berbagai tantangan seperti pembebasan lahan dan resistensi masyarakat lokal menunjukkan kompleksitas dalam pelaksanaan proyek ini. Hal ini menyoroti kebutuhan akan manajemen proyek yang transparan dan inklusif agar proyek dapat berhasil (Nath & Raganata, 2020).

KCJB tidak hanya sebuah proyek infrastruktur, tetapi juga menjadi simbol penguatan hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Proyek ini mencerminkan komitmen kedua negara untuk mempererat kerja sama ekonomi dalam kerangka BRI. Bagi Indonesia, proyek ini merupakan peluang untuk meningkatkan daya saing ekonominya, sedangkan bagi Tiongkok, ini adalah cara memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara (Flint & Zhu, 2019). Namun, ketergantungan pada pembiayaan dari Tiongkok menimbulkan kekhawatiran tentang potensi risiko politik dan ekonomi, termasuk ketergantungan yang lebih besar terhadap Tiongkok. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah Indonesia untuk mengembangkan strategi mitigasi risiko dalam mengelola proyek besar seperti ini (Li, 2020).

BRI sering dilihat sebagai alat geopolitik yang digunakan untuk memperluas pengaruh Tiongkok secara global. Inisiatif ini mengintegrasikan kepentingan ekonomi dengan tujuan politik, membangun jaringan konektivitas yang dapat meningkatkan ketergantungan negara-negara mitra pada Tiongkok (Flint & Zhu, 2019). Selain itu, BRI juga mencakup elemen budaya dan diplomasi ekonomi yang signifikan. Menurut Winter (2019), BRI adalah contoh bagaimana Tiongkok menggunakan potensi geokulturalnya untuk menciptakan hubungan yang lebih erat di tingkat regional dan global.

Namun, persepsi negatif terhadap dominasi Tiongkok dan risiko geopolitik dapat menjadi hambatan bagi implementasi BRI. Negara-negara mitra sering mempertanyakan transparansi dan tujuan di balik inisiatif ini, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih efektif dari Tiongkok untuk mengurangi skeptisisme tersebut (Wang & Liu, 2019).

KCJB adalah salah satu proyek andalan BRI di Indonesia yang mencerminkan hubungan strategis antara kedua negara. Proyek ini tidak hanya menjadi simbol pembangunan infrastruktur tetapi juga alat untuk meningkatkan konektivitas dan integrasi ekonomi di Asia Tenggara (Lim et al., 2021). Namun, tantangan seperti pembebasan lahan dan resistensi masyarakat lokal menunjukkan perlunya pendekatan manajemen proyek yang lebih inklusif. Transfer teknologi juga menjadi isu utama, mengingat dominasi perusahaan Tiongkok dalam proyek ini (Ge, 2018). KCJB menunjukkan peluang sekaligus tantangan dalam kerja sama internasional di era globalisasi. Untuk memaksimalkan manfaat proyek, transparansi dan kerja sama yang saling menguntungkan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaannya.

## METODE

**Metodologi Penelitian:** Pendekatan Kualitatif dengan Analisis Data Sekunder  
Pendekatan Kualitatif dalam Studi Infrastruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami dinamika politik dan ekonomi di balik proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB). Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara mendalam narasi dan konteks yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Chatfield (2020) menjelaskan bahwa analisis data sekunder sering menjadi pilihan dalam penelitian kualitatif untuk menggali isu-isu yang sulit diakses melalui data primer, baik karena keterbatasan sumber daya maupun sensitivitas topik (Chatfield, 2020).

### **Sumber Data Sekunder: Dokumen Pemerintah dan Literatur Akademik**

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti laporan pemerintah, dokumen proyek, dan literatur akademik yang relevan. Laporan pemerintah menyajikan perspektif kebijakan dan institusional, sedangkan dokumen proyek memberikan informasi teknis dan finansial terkait KCJB. Literatur akademik berkontribusi dengan menawarkan kerangka teoritis serta analisis kritis yang membantu mengevaluasi dampak politik dan ekonomi proyek ini. Menurut Heaton (2008), analisis data sekunder dapat memperluas pemahaman dengan mengolah data yang sebelumnya dikumpulkan untuk tujuan lain (Heaton, 2008).

### **Analisis Tematik untuk Mengungkap Pola Dinamika**

Analisis dilakukan dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data. Pendekatan ini membantu mengungkap tema-tema penting, seperti ketergantungan ekonomi atau peran geopolitik Tiongkok di Asia Tenggara. Irwin (2013) menegaskan bahwa konteks data sangat berpengaruh dalam analisis tematik, karena pemahaman terhadap konteks memastikan interpretasi yang akurat dan validitas hasil temuan (Irwin, 2013).

### **Keunggulan dan Tantangan dalam Analisis Data Sekunder**

Analisis data sekunder menawarkan efisiensi karena menghemat sumber daya dan tidak membebani responden. Namun, tantangan utamanya adalah memastikan relevansi data dengan pertanyaan penelitian baru serta memahami batasan konteks asli data tersebut. Ruggiano dan Perry (2019) mencatat bahwa memahami konteks asli adalah salah satu aspek penting dalam menjaga validitas analisis data sekunder (Ruggiano & Perry, 2019).

Melalui metode ini, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika KCJB, memadukan data empiris dengan teori yang relevan, serta mengevaluasi dampak proyek terhadap hubungan bilateral Indonesia-Tiongkok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Inisiatif Belt and Road di Indonesia**

Belt and Road Initiative (BRI) adalah program ambisius yang diluncurkan oleh Tiongkok pada tahun 2013 untuk meningkatkan konektivitas lintas negara melalui pembangunan infrastruktur. Indonesia menjadi salah satu mitra strategis dalam inisiatif ini karena posisinya yang strategis di jalur pelayaran internasional. Letak geografis Indonesia memungkinkan akses lebih baik antara Asia dan pasar global. Melalui BRI, Tiongkok berinvestasi dalam berbagai proyek besar di Indonesia, termasuk proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB), yang diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat integrasi regional (Chen, 2020).

Investasi Tiongkok di Indonesia meluas ke berbagai sektor, tidak hanya transportasi tetapi juga energi, komunikasi, dan perdagangan. Dengan lebih dari 162 kesepakatan bilateral dan multilateral, BRI bertujuan memperkuat kerja sama ekonomi dan membantu meningkatkan daya saing global Indonesia (Indotamalogs, 2024). Dalam hal ini, proyek infrastruktur yang didanai oleh Tiongkok diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru

serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Namun, keberhasilan inisiatif ini menghadapi tantangan yang signifikan. Kritik utama mengarah pada potensi ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok dan risiko utang yang tinggi dari proyek-proyek besar ini. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu memastikan bahwa kepentingan nasional tetap menjadi prioritas utama dalam setiap kerja sama yang dijalin. Pengawasan dan evaluasi yang ketat menjadi sangat penting untuk memastikan manfaat proyek dapat dirasakan secara adil oleh semua pihak (Jurnal Soshum, 2024).

### **Studi Kasus: Kereta Cepat Jakarta-Bandung**

Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB) merupakan contoh kolaborasi antara PT Kereta Cepat Indonesia China (KCIC) dan China Railway Group. Proyek ini bertujuan meningkatkan efisiensi transportasi antara Jakarta dan Bandung, yang juga diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Dengan KCJB, waktu tempuh antara kedua kota ini diperkirakan akan berkurang dari sekitar tiga jam menjadi hanya 40 menit (Hillman, 2018).

Skema pembiayaan proyek ini berbasis utang, dengan pendanaan utama berasal dari pinjaman Bank Pembangunan Tiongkok. Namun, transfer teknologi menjadi salah satu isu penting dalam pelaksanaannya. Keterlibatan dominan perusahaan Tiongkok menimbulkan kekhawatiran tentang sejauh mana Indonesia dapat mengelola dan memanfaatkan teknologi tersebut secara mandiri (Setijadi, 2022). Ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa investasi asing tidak hanya memberikan pendanaan tetapi juga pengetahuan teknis yang memperkuat kapasitas lokal.

Tantangan dalam pelaksanaan proyek ini cukup beragam, meliputi pembebasan lahan, kenaikan biaya proyek, dan resistensi dari masyarakat lokal. Pembebasan lahan sering kali memunculkan protes dari warga yang terkena dampak langsung, sedangkan lonjakan biaya proyek dapat memengaruhi keberlanjutan finansialnya. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan dialog konstruktif antara pemerintah, pengembang proyek, dan masyarakat agar solusi yang saling menguntungkan dapat dicapai (Chen, 2020).

### **Dampak Proyek Terhadap Indonesia**

Secara ekonomi, proyek KCJB dan BRI secara keseluruhan diharapkan mampu meningkatkan konektivitas domestik dan mendorong investasi lokal. Dengan infrastruktur transportasi yang lebih baik, arus barang dan orang diharapkan menjadi lebih lancar, memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah (Hillman, 2018). Namun, keberlanjutan pembiayaan proyek-proyek ini dalam jangka panjang tetap menjadi tantangan yang harus diperhatikan.

Dari sisi politik, KCJB berpotensi mempererat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Tiongkok. Meskipun demikian, ada kritik domestik yang mengkhawatirkan peningkatan ketergantungan Indonesia terhadap Tiongkok. Beberapa pihak menilai bahwa keterlibatan Tiongkok dalam proyek infrastruktur strategis ini dapat mengancam kedaulatan nasional Indonesia (Setijadi, 2022). Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga keseimbangan dalam hubungan bilateralnya, memastikan bahwa kepentingan nasional tetap terjaga.

Dampak sosial dari proyek ini juga tidak bisa diabaikan. Masyarakat lokal sering kali menghadapi dampak langsung berupa penggusuran lahan dan perubahan tata ruang akibat pembangunan infrastruktur. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memicu ketidakpuasan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inklusif dalam perencanaan dan implementasi proyek untuk meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat (Chen, 2020).

Secara keseluruhan, BRI dan KCJB menawarkan peluang besar untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia. Namun, tantangan yang ada, seperti risiko ketergantungan, utang, dan dampak sosial, perlu ditangani dengan hati-hati. Keberhasilan inisiatif ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah,

investor, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang transparan dan inklusif, manfaat inisiatif ini dapat dirasakan secara luas oleh seluruh masyarakat Indonesia.

## KESIMPULAN

Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB) mencerminkan kolaborasi strategis antara Indonesia dan Tiongkok dalam kerangka Belt and Road Initiative (BRI). Melalui proyek ini, Indonesia bertujuan meningkatkan konektivitas antarwilayah dan memacu pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, sementara Tiongkok memperkuat pengaruh geopolitiknya di Asia Tenggara. Namun, proyek ini menghadapi berbagai kendala. Dari sisi pendanaan, ketergantungan pada utang dari Bank Pembangunan Tiongkok menimbulkan kekhawatiran tentang potensi risiko keuangan jangka panjang, terutama jika pendapatan operasional tidak memenuhi target (Hillman, 2018).

Selain itu, transparansi dalam pelaksanaan proyek menjadi tantangan utama. Kurangnya keterbukaan dalam proses pengadaan dan pengelolaan dana sering menjadi sorotan, yang dapat melemahkan kepercayaan publik. Tantangan lainnya adalah dampak sosial, seperti penggusuran lahan dan perubahan tata ruang, yang memengaruhi masyarakat setempat. Isu-isu ini memerlukan perhatian serius agar proyek ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga diterima secara sosial dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, KCJB memiliki potensi besar untuk mempercepat pembangunan infrastruktur Indonesia. Namun, keberhasilannya membutuhkan pengelolaan yang tepat, termasuk mitigasi risiko keuangan, peningkatan transparansi, dan penanganan dampak sosial secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Berawi, M., Miraj, P., Berawi, A. R. B., & Agdhitya, R. (2017). Increasing added value for the New City of Walini through infrastructure project development. *International Journal of Technology*, 8(6), 1141–1149. <https://consensus.app/papers/increasing-added-value-city-walini-infrastructure-berawi/d2cea966be6e5a54953b354cdb270c6b/>
- BRIN. (2023). *Indonesia – Tiongkok Tingkatkan Hubungan dalam Proyek Pembangunan Infrastruktur Skala Global*. diakses melalui: <https://www.brin.go.id/news/116170/indonesia-tiongkok-tingkatkan-hubungan-dalam-proyek-pembangunan-infrastruktur-skala-global>
- BRIN. (2023). *Melalui Jalinan Kerja Sama Indonesia-Tiongkok, BRIN Dorong Peningkatan Produksi Pengetahuan*. diakses melalui : <https://www.brin.go.id/news/116197/melalui-jalanan-kerja-sama-indonesia-tiongkok-brin-dorong-peningkatan-produksi-pengetahuan>
- Chatfield, A. T. (2020). *Secondary Data Analysis in Qualitative Research: A Practical Guide*. Journal of Qualitative Research.
- Chen. (2020). *Dampak Belt and Road Initiative*. Detik Finance.
- Flint, C., & Zhu, Y. (2019). *Geopolitics of Infrastructure Development: The Case of the Jakarta-Bandung High-Speed Rail Project*. International Journal of Geopolitics.
- Frank, A. G. (1967). *Capitalism and Underdevelopment in Latin America: Historical Studies of Chile and Brazil*. New York: Monthly Review Press.
- Gunn, G. C. (2019). China's Globalization and the Belt and Road Project: The Case of Indonesia and Malaysia. *China's Globalization and the Belt and Road Initiative*. <https://consensus.app/papers/china-globalization-belt-road-project-case-indonesia-gunn/56fba41810df5bb68ef719488b82b685/>
- Heaton, J. (2008). *Secondary Data Analysis*. Sage Publications.
- Hillman, J. E. (2018). The geopolitics of connectivity: Cooperation and competition under the Belt and Road Initiative. *Center for Strategic and International Studies*.
- Hillman. (2018). *Studi Kasus: Kereta Cepat Jakarta-Bandung*. CNBC Indonesia. <https://hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai->

[strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html](#)  
<https://kumparan.com/muhammad-nurbasyarullah-qalbu-ridha-walmarzami/strategi-hegemoni-pembangunan-tiongkok-dengan-kebijakan-belt-road-initiative-23rVqLbD9Df>

Ibrohim, A.N . (2023). *Mengenal BRI China dan Tujuannya, Strategi Investasi Besar Xi Jinping*. Sindo News. diakses